

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia tiada lain untuk beribadah dan Allah juga menjamin rezeki setiap hambanya, ilmu rezeki ini jarang dipelajari dengan teliti, tetapi banyak orang yang mencari Rezeki di masa modern saat ini pasti hubungannya dengan materi , kita sebagai seorang muslim meyakini bahwa rezeki telah Allah tentukan bagi setiap hambanya sudah di takar dan tidak akan pernah tertukar (Basori, n.d.).

Sebelum seorang Rasul membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah SWT, salah satu contoh dari ajaran-Nya. kedermawanan kepada manusia. menyiarkan berita dengan gembira dan mengeluarkan peringatan agar manusia tidak memiliki alasan untuk mengingkari Allah SWT setelah kedatangan para Rasul bahwa Allah SWT tidak hanya menganugerahkan Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman bagi manusia, tetapi juga mengajak mereka untuk beribadah kepada-Nya saja, bahkan (Manna" al-Qaththan, n.d., p. 11)

Oleh karena itu di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan pengingat akan keesaan dan kekuasaan Allah SWT, Maka demikian pula halnya dengan ayat-ayat Allah SWT yang tertulis, yaitu Al-Qur'an, bagi mereka yang mempelajari Al-Qur'an. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui pengamatan dan studi tentang alam semesta, manusia dari waktu ke waktu dapat mengungkapkan rahasianya dan memperoleh sesuatu yang baru yang belum diketahui manusia atau generasi sebelumnya. Makna-makna baru yang belum pernah ditunjukkan oleh penelitian manusia atau generasi sebelumnya akan diungkap oleh Al-Qur'an. Selain itu, M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab lain bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk membawa rahmat, menjelaskan bahwa Rahmat Al-Qur'an hadir dalam bentuk gambaran jalan menuju kebahagiaan dan kebudayaan baik di dunia maupun di akhirat (M Quraish Shihab, 1977, p. 4)

Kita Mengetahui kalau Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pedoman hukum islam serta bisa menjadi pedoman orang-orang dari segala permasalahan, kegelisahan tentang kehidupan, dari kejadian tersebut, kita menyikapi berbagai masalah kehidupan, Sebagai muslim kita wajib kembali pada keduanya yaitu Al-Qur'an dan hadits (Mahfudh Syamsul Hadi, 1994, p. 122).

Namun, ilmu tafsir diperlukan untuk mempelajari Al-Qur'an. atau memahami pesan di dalamnya. Kita hanya bisa berusaha mencari dan memperoleh nikmat yang telah diberikan di bumi karena kita merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Adapun orang yang diberikan rezeki oleh Allah ada yang berupa harta seperti mobil, motor, rumah, perhiasan dan lain sebagainya, bahwa benda-benda tersebut tiada lain cara mendapatkannya dengan ikhtiar seperti bekerja dan berusaha menjemput rezeki yang telah Allah karuniakan bagi setiap habanya walaupun rezeki setiap manusia pasti berbeda (Kurnia, 2012, p. 13).

Kita senantiasa berikhtiar dengan pekerjaan yang kita usahakan untuk mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan itu termasuk juga menjalankan apa yang Allah telah perintahkan dan menjauhi larangannya, manusia senantiasa menjemput rezeki maka didalamnya jika ikhlas niat karena Allah dia sedang beribadah atau kata lainnya, dalam rangka meningkatkan beribadah pada Allah agar senantiasa mendapat pahala (Santosa, 2010, p. 44).

Setiap manusia harus ada upaya nyata dalam menjemput rezeki, termasuk kerja keras, belajar, dan disertai dengan berdoa serta berikhtiar mencari peluang yang berpotensi mengundang rezeki seperti selalu berdoa dan berniat dalam segala aktivitas kita melibatkan Allah dalam setiap langkah, seperti berdoa sebelum beraktivitas, berpikir positif, memikirkan ide-ide bagus, rezeki akan mendatangi kita jika dalam hati kita ikhlas atas ketetapan yang telah Allah berikan dan kuncinya selalu bersyukur (Jaelani, 1999, p. 11).

Rezeki berasal dari kata (رزق - يرزق - رزقا) Kata rizqi setelah diserap ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan rezeki sebagai “segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan yang telah diberikan Tuhan”, termasuk makanan sehari-hari, gaji, biaya hidup, pendapatan, dan sebagainya.(Kamus, 1989). Allah memerintahkan pada manusia untuk mencari

rezeki dengan akal dan pikirannya.(Abdullah, 2018, p. 2). Rezeki disebutkan dalam Al-Qur'an 123 kali dengan berbagai derivasinya (*Muhammd Fuad „Abd Al-Baqi, Al-Mu“jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur“an AlKarim, n.d., p. 394*).

Diantaranya Al-Qur'an menjelaskan mengenai masalah dalam kehidupan seperti tentang ekonomi dan rezeki. Ekonomi serta rezeki saling terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik dari zaman dahulu bahkan sampai masa depan (Shihab, 2005, p. 4). Sebagaimana diketahui dua sumber pedoman hukum islam adalah Al-Qur'an dan Hadits bisa digunakan membantu orang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, maka orang-orang yang beriman wajib kembali kepada keduanya sebagai sumber pedoman kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan yang menerangkan tentang bagaimana cara menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, adapun ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas terkait bagaimana manusia memperoleh. Seperti yang terdapat dalam surat dan ayat berikut ini : (QS.al-Baqarah: 60)., (QS.Aṭ-Ṭalāq : 3). (QS. Ibrahim: 7). , dan (QS. Saba': 36).

Beberapa ayat diatas membicarakan tentang rezeki, kaitanya dalam menjemput rezeki Allah memerintahkan yaitu: 1). alqu memerintahkan memakan yang halal, 2). orang-orang beriman Allah memerintahkan untuk bertebaran di muka bumi untuk menjemput karunia Allah salah satunya menjemput rezeki dengan Tawakal, 3). manusia senantiasa jika selalu bersyukur maka Allah akan menambah rezekinya, dan 4). Rezeki yang telah Allah tetapkan tentu berbeda-beda Allah memberikan pada manusia Allah berkehendak meluaskan dan menyempitkan rezeki setiap hambanya dari keempat ayat di atas merupakan beberapa ayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an serta cara mencari rezekinya (Khairil, AM, & Bustamam, 2020).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa masih banyak kebebasan dalam mengumpulkan rezeki. Penting untuk mengetahui perbedaan antara cara legal dan ilegal. Pemungutan dapat dilakukan dengan cara yang legal, seperti mengeksplorasi sumber daya alam, berbisnis, dan memberikan hadiah kepada orang yang berhak menerimanya. Semua hal ini juga adil, karena mereka dipandu oleh Allah. Al-Qur'an, sebaliknya, menyebutkan cara yang dilarang dengan menunjukkan

contoh riba, mencuri hak orang lain, dan lainnya yang ditemukan dalam surah seperti Al-Baqoroh 2:278, An-Nisa' 4:2, dan At-Taubah 9:34.

Jika tidak digunakan untuk kehidupan, rezeki yang didapatkan tidak bisa benar-benar disebut rezeki. Namun Muqaddimah Ibnu Khaldun harus dipertimbangkan mengingat penekanan kuat Islam pada pentingnya menggunakan kekayaan untuk meningkatkan kehidupan diri sendiri dan orang lain. Tabungan atau hasil, Rasulullah Saw bersabda, yang disebut rezeki adalah jika bermanfaat bagi dirinya dan dia dapat menikmatinya dan membelanjakannya untuk kepentingan dan kebutuhannya, disebut rezeki. kemudian rusak, atau apa yang kamu sedekahkan di jalan Allah. Perekonomian saat ini sedang mengalami krisis akibat adanya virus covid 19, terutama di Indonesia, di mana pendapatan tidak mengikuti kenaikan kebutuhan atau meningkat terlalu cepat. Orang miskin memiliki pendapatan yang lebih rendah dari rata-rata orang. Di mana-mana terjadi peningkatan biaya hidup, yang rata-rata bertambah lagi dengan meningkatnya kebutuhan sehari-hari (Ibn Khaldun, 2011, p. 685).

Meskipun Allah SWT memang telah menentukan masalah rezeki, namun sedikit orang yang mampu memahaminya karena malas mencarinya. Mereka menegaskan bahwa seseorang sudah mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang haram, yang sama saja dengan mencuri rezeki orang lain. Selain itu, ada orang yang terlibat dalam kegiatan ilegal seperti mencuri, membunuh, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah, seiring berjalannya waktu pada masa modern sekarang orang masih saja mencari dengan cara yang ilegal. tidak tahu memang karena sudah menjadi kebiasaan atau memang terdesak kebutuhan hidup, orang semacam inilah yang akan merugikan diri dan keluarganya sehingga berpotensi dalam berbuat kejahatan seperti aksi pencurian, begal motor dan motif kejahatan lainnya, hanya karena untuk memenuhi kebutuhan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai tentang rezeki yang halal dan rezeki yang haram (Qardhawi, 2016, p. 7).

Isu kerawanan pangan merupakan salah satu isu yang sangat terkait dengan kehidupan masyarakat sehari-hari bahkan banyak orang menganggapnya sebagai isu yang paling mendesak, terutama dalam pandangan orang-orang terhadap

kebutuhan pokok harian, sulit atau bahagia hidup seseorang tidak bisa lepas. masalah ini. Dawan Raharjo, di sisi lain, mendefinisikan rezeki sebagai istilah untuk kegiatan sehari-hari yang lebih condong ke masalah ekonomi. Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kita senantiasa berusaha menjemput rezeki yang halal dengan cara yang Allah rihdai , dan Allah menjamn rezeki kita bahkan seluruh makhluknya. Hal ini karena Allah adalah Zat yang maha pemberi rezeki, atau Ar-Razzq. Manusia di dorong untuk selalu berikhtiar semaksimal mungkin dalam mnjemput rezeki yang telah Allah tetapkan (Nahrowi, 2014, p. 114).

Dalam ajaran Islam mengajarkan agar kita senantiasa berikhtiar bekerja keras dalam mendapatkan kekayaan harta dunia yang di sebagai Contoh dalam kehidupan para Nabi dan Rasul mengajarkan untuk bekerja semampu yang kita bisa seperti Nabi Daud yang bekerja memproduksi besi dan Nabi Ibrahim, Isa, dan Musa memiliki hewan ternak dan memelihara ternak (Rahman, 1995, p. 284). Banyaknya manusia yang belum memahami apa itu arti rezeki sehingga yang menyebabkan timbul masalah akan takut tidak terjamin rezekinya bahkan untuk kehidupan, Allah juga menjamin rezeki sesuai dengan firmanNya dalam Surat an-Najm ayat 39 (Mir'atunnisa, 2005, p. 48).

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surat Hud ayat 6 , : Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis). dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). Meskipun Islam telah mengajarkan manusia untuk mencari makanan yang halal termasuk rezeki didalamnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan baik, tetap saja ada orang yang melakukannya dengan cara yang buruk. dalam QS an-Najm : 39, Allah telah menginstruksikan hamba-hamba-Nya untuk berusaha dalam menjemput rezeki, tetapi masih banyak orang saat ini yang tidak mau repot-repot dalam mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan. sampai saat ini, rezeki itu diartikan hanya dalam bentuk harta oleh kebanyakan orang dalam Quran menyajikan terkait tentang apa yang Allah berikan bukan hanya materi namun, dari mana kita dapat memahaminya selain dari Al-Qur'an, perbedaan dipahami kebanyakan orang. Daabbah, atau hewan

melata, mengacu pada semua makhluk hidup dan benda yang dapat bergerak, sedangkan tempat tinggal mengacu pada bumi. Dinyatakan pada ayat ini bahwa Allah akan menjamin rezeki semua makhluk-Nya karena Dialah yang menciptakan mereka tanpa membiarkan mereka mati tanpa bekerja (M. Quraish Shihab, 2007, p. 828).

Pemahaman yang mendalam tentang rezeki dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Jujur dalam bertransaksi dan bermuamalah, mencari berkah dari transaksi tersebut, dan meyakini bahwa mencari makan adalah salah satu bentuk ibadah adalah contoh-contoh perbuatan positif. Achmad Kurniawan Pasmadi yang membahas konsep rezeki dalam al-Qur'an, dan penelitian Abu Bakar tentang Rizqi dari perspektif Al-Qur'an menyatakan bahwa belum banyak penelitian ilmiah tentang rezeki dari segi al-Qur'an. sangat penting karena dapat memberikan efek positif atau negatif pada semua orang.

Ini adalah masalah yang perlu didiskusikan dan disajikan secara ilmiah. Penggolongan sifat rezeki Al-Qur'an yang meliputi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, rezeki dari hasan, rezeki yang halal dan baik, dan rezeki yang mulia, lebih baik dijelaskan dengan temuan-temuan dari penelitian yang dibahas oleh Achmad Kurniawan Pasmadi. Selain itu, beliau juga membuat referensi singkat tentang pintu rezeki, namun tidak mengklasifikasikannya; sebaliknya, dia menyatakan bahwa ketaatan akan menambah atau mengurangi rezeki (Pasmadi, 2015, pp. 138–144).

Dalam penelitian Abu Bakar cenderung pada makna rizki sebagai anugerah Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan, makna rizki sebagai bukti keesaan Allah, dan makna rezeki sebagai ukhrawi kenikmatan. Meski memiliki tema dan sudut pandang yang sama, kedua kajian ini mengkaji rezeki dari perspektif Al-Qur'an. Temuan kedua penelitian tersebut di atas. Kali ini, peneliti juga mencoba mengkaji makna rezeki dari perspektif Al-Qur'an, namun fokus mereka lebih pada penyebab rezeki melalui pembukaan pintu-pintu berdasarkan rambu-rambu Al-Qur'an (Bakar, 2010, pp. 69–76).

Penulis membatasi penafsiran tentang Macam – Macam Rezeki Dalam Tafsir Al Tahrir Wa Al Tanwir menjadi 12 ayat yaitu : (rezeki karena jaminan, Qs.

Hud : 6) , (rezeki karena ikhtiar ,Qs. An Najm : 39, 40, 41) , (rezeki karena syukur, Qs. Ibrahim : 7), (rezeki karena takwa , Qs. At Thalaq : 3) , (rezeki karena memohon ampunan,QS. Nuh : 10, 11, 12) , (rezeki karena sedekah, Qs. Al-Baqarah : 245) , (rezeki karena menikah, Qs. An-Nur : 32) , (rezeki karena berkhushudzon pada Allah Qs. An Nahl : 71) , (rezeki karena hasil usaha, Qs. Al Imran : 145) , (rezeki karena memberi, Qs. Saba : 39) , (rezeki karena bekerja Qs. Al Mulk : 21) , (rezeki sudah diatur Qs. Ar Rum : 37) , Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dalam pembahasannya karena pembahasan Al-Qur'an tentang rejeki yang luas dan beragam. Penulis memilih 12 ayat macam macam tentang "rezeki" dalam Al-Qur'an.(Dayanti, 2022)

Alasan penulis memilih Kitab Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur, karena Ibn Asyur menganalisis mengenai ayat-ayat tentang rezeki dan mencakup berbagai kebutuhan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan Masalah rezeki dan hal yang menyangkut materi yang penting yang selalu diangkat dalam percakapan.

Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir karya Ibn Asyur merupakan kitab tafsir yang dibuat oleh seorang ulama yang menginginkan penjelasan persoalan yang ada dalam Al-Qur'an supaya umat mendapatkan pencerahan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat Inilah yang membuat penulis tertarik bahwa cara penafsiran ini merupakan yang terbaik untuk digunakan sebagai subjek peneltian karya ilmiah ini, Ibnu Asyur menjelaskan berbagai aspek ayat ayat Al Quran seperti munasabah serta menjelaskan makna kebahasaan menggunakan metode tahlili, bentuk penafsirannya adalah bi al'rayi, corak yang digunakan corak lughawi dan ilmi (Arni, n.d., p. 95)

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan tentang latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas lebih jauh tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an berjudul Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibnu Asyur dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir. yang berfokus pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah muncul beberapa masalah yang menarik dari tema penelitian ini, berikut adalah rumusan masalah yang didapat:

1. Bagaimana Penafsiran Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur terhadap Macam – Macam Ayat Tentang Rezeki Dalam Kitab Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian yang dimaksud:

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana penafsiran Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur terhadap Macam – Macam Ayat Tentang Rezeki Dalam Kitab Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pembacanya dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut Penelitian ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis,

Mengembangkan pemikiran tentang ayat ayat rezeki Meningkatkan keyakinan kita kepada Allah SWT dengan memahami ayat - ayat Al-Qur'an. menambah dan menyempurnakan khazanah keilmuan yang dapat digunakan untuk memunculkan gagasan tentang bagaimana Macam – Macam Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibn Asyur Dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir menggambarkan sesuatu terutama tentang ayat rezeki khususnya untuk kalangan Akademik,.

2. Secara Praktis,

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memajukan pemahaman ilmiah tentang arti rezeki terhadap masyarakat luas terutama umat Muslim yang sering mengkaji tentang penjelasan macam- macam rezeki dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang rezeki itu penting agar orang tidak salah memahami apa arti rezeki Untuk kalangan umum.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang topik rezeki, yang telah diterbitkan dalam buku, jurnal, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Berikut beberapa hal yang ditemukan penulis:

Dalam Skripsi Penelitian Nina Rahmi, kemampuan kita untuk tergantung pada mencari rezeki yang kita usahakan, khususnya bekerja keras dan bersyukur kepada Allah SWT. Usul skripsi yang penulis tulis berbeda dengan Nina Rahmi karena Nina Rahmi disini tidak hanya fokus pada interpretasi satu bahasan saja, melainkan ia membahas rezeki dalam beberapa buku tafsir. Nina Rahmi menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Hubungan Rezeki dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an.” Pada tahun 2018 Dengan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik). dengan mengumpulkan data dan mengkaji pustaka. Menurut Penulis akan dapat melakukan penelitiannya sendiri dengan lebih mudah sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini mengenai ayat rezeki (Nina Rahmi, n.d.).

Dalam Jurnal El Furqania, Zubairi Jatim pada tahun 2020 menjelaskan pemikiran Wahbah al-Zuhaili bahwa ia dan mufassir lainnya memiliki perspektif yang sama ketika menggambarkan dan menjelaskan surat hud ayat 6 secara rinci dan mengatakan jika semua makhluk memiliki jaminan rezeki, tetapi satu-satunya cara untuk mendapatkan rezeki itu adalah bekerja keras mewujudkan jaminan rezeki. Selain itu, berikhtiar adalah bentuk ibadah yang dimaksudkan untuk menjalankan atas apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an agar berlomba lomba dalam kebaikan serta rezeki itu netral dan bisa diperoleh dengan cara apa saja setelah menjelaskan berbagai jenis rezeki yang diperhatikan. Dalam QS.Hud [11]:6, Wahbah al-Zuhaili, bersama, M. Quraish Shihab dan Syaikh Imam Al-Qurtubi, berbagi interpretasi yang sama dari ayat: "Semua Makhluq Allah di muka bumi ini memperoleh rezekinya masing-masing melalui usaha dan kerja yang diambil dari dasar ayat yaitu, “yang artinya bergerak dan merangkak”. dapat dipahami bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mencari rezeki dimuka bumi ini (Jatim, 2020, p. 233).

Rizki Min Haithu La Yahtasib Menurut Al-Qur'an, dalam Skripsi, Siti Latipah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2018). Tinjauan Literatur Menurut mufassir, skripsi ini menjelaskan tentang makna rizki min haithu layahtasib. serta menjelaskan terutama bersandar pada tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah dan al-Maraghi. Namun, hubungan antara takwa dan rezeki belum sepenuhnya dijelaskan dalam skripsi ini (Latipah, 2018).

Muhammad Tamar menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat – Ayat Tentang Rezeki). Pada tahun 2018, pendekatan yang digunakan adalah metode maudhu'i memilih tema yang di bahas yaitu tentang rezeki, kemudian mencari dan mengumpulkan ayat ayat yang menyangkut topik pembahasan, Rezeki meliputi atas apa yang Allah berikan pada makhluk baik yang berkeinginan mencari rezeki ataupun yang tidak baik yang berhubungan dengan makanan atau kekuasaan, Hamka menegaskan bahwa Allah telah memberikan anugerah pada makhluk yaitu memberinya rezeki, karena segala sesuatu berasal dari Allah, maka kita hanya meminta berdoa dan menyembah hanya pada Allah, dan mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan, Hamka membedakan rezeki materi dan non materi seperti, rezeki berupa materi, air hujan yang jatuh ke bumi, kebun, hewan ternak, adapun non materi seperti ampunan, segala kebaikan yang dirasakan, dan surga (Tamar, n.d.).

Rizki Uslum Azan menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul Konsep Tasliyah Perspektif Ibn Asyur (Studi Analisis Kitab At Tahrir wa At Tanwir) tahun 2020, yang menggunakan pendekatan historis, psikologis, serta semantik dan filosofis, penulis menjelaskan metode yang digunakan Ibn Asyur dalam tafsir At Tahrir wa At Tanwir serta menjelaskan bagaimana pola penafsiran Ibn Asyur terhadap ayat ayat tasliyah, kelebihan Ibn Asyur Menggunakan dalil dan argumen dalam menjelaskan ayat yang bermakna tasliyah, dalil yang digunakan lughawiy (kebahasaan), dalil naqliy (riwayat sejarah), dan dalil aqliy (berupa qiyas). (Azzan, 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas Perbedaan penelitian terdahulu Hanya membahas satu ayat saja seperti membahas kaitannya tentang rezeki dengan

tawakal, rezeki karena takwa secara rinci, dalam kitab yang berbeda dengan penulis namun tidak menjelaskan berbagai macam ayat tentang rezeki secara rinci, perbedaan dengan penelitian penulis yaitu akan melakukan penelitian tentang *Macam - Macam Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibnu Asyur dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir dengan menggunakan metode tafsir maudhui.*

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori sangat penting dalam penulisan karya ilmiah karena akan memuat teori-teori yang relevan untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Kajian ini termasuk dalam kategori maudhu'i atau penelitian tematik. Al-Qur'an yang melibatkan pemilihan topik untuk dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an, kemudian mencari keterkaitan antar ayat sehingga saling menjelaskan, dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang saling berkaitan (Muhaimin, Abdul Mujib, 2018, p. 116).

Teori Ibnu Khaldun, Sebetulnya pembahasan fikih dan teologi tradisional di masa lalu tidak menghilangkan istilah “rizq”. dan meninggal di Kairo pada tahun 1404, dalam bukunya yang terkenal Muqaddimah. Ia tidak mengabaikan konsep rezeki dalam konsep “pendapatan”, laba “kebutuhan”, penghidupan, hak milik, laba, dan akumulasi modal ketika secara khusus membahas tentang aspek ekonomi masyarakat. Semua ini berkaitan dengan bagaimana manusia mengelola sumber daya alam sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa nilai yang dihasilkan oleh kerja dihasilkan ketika peran manusia terpenuhi (Rahardjo, 1996)

Menurut Ibnu Khaldun, kunci untuk memahami makna “keberuntungan” adalah gagasan manfaat atau pemanfaatan hasil kerja manusia atau usaha. Menurut penafsiran resmi yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, segala sesuatu yang dapat diuntungkan dari Ibnu Khaldun mengatakan bahwa keuntungan atau pendapatan yang tidak digunakan untuk membayar sesuatu tidak dapat disebut rezeki. Sebagian atau seluruh hasil kerja manusia tercermin dalam pendapatan atau laba. Namun, rezeki hanya mengacu pada pendapatan atau laba

Yang dimanfaatkan. Istilah “rezeki” disamakan dengan “pendapatan” atau “laba” dalam persamaan matematis. Oleh karena itu, pangan merupakan komponen pendapatan atau laba. Sedangkan pangan itu sendiri hanya tersedia bagi mereka yang yang memasuki "ladang mata pencaharian" (Rahardjo, 1996, p. 575).

Sebagai pedoman untuk mengukur kriteria yang digunakan untuk menunjukkan validitas teori yang digunakan. Penulis terdorong untuk menulis skripsi tentang konsep rezeki dalam Al Qur'an, dengan judul “Macam - Macam Rezeki Dalam Al - Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibn Asyur Dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir” untuk menjawab permasalahan tersebut. Wawasan Kedudukan, Fungsi, dan macam – macam Rezeki menggunakan sejumlah landasan teori sebagai analisis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk memulainya, penulis harus memahami metode penafsiran Al-Qur'an untuk memahami isi Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan Mengenai metode interpretasi, Al-Qur'an dapat dimaknai dalam beberapa cara, antara lain tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudu'i (tematik). Metode maudu'i merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mencari ayat-ayat yang membahas topik tertentu (Abdul Hayy al- Farmawi, 2002, p. 23).

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori Abu Hayyan al-Farmawi. Menurut Abu Hayyan al-Farmawi, metode maudhu'i dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

1. Mencoba mencari topik (maudhu'i). untuk dibicarakan.
2. Mencari ayat yang sesuai dengan tema
3. Mengurutkan ayat-ayat menurut tingkatannya, Makkiyah dan Madaniyyah menurut riwayat sebab-sebabnya.
4. Berikan penjelasan tentang hubungan atau makna yang ada antara dua ayat atau surat.
5. Meningkatkan pembahasan dengan membagi masalah ke dalam berbagai kategorinya.
6. Tambahkan hadits dan riwayat pertemanan pada penjelasannya agar lebih jelas.
7. Menganalisis ayat-ayat tentang satu hal secara tematis, membuat penyesuaian antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan yang muqayyad, yang

global atau yang mendetail, menggabungkan ayat-ayat yang tampak bertentangan, dan menentukan nasikh dan mansukh.

Keuntungan dari teknik ini adalah pertama, ini adalah metode yang paling singkat dan paling sederhana untuk menyelidiki arah Al-Qur'an dibandingkan dengan strategi yang berbeda. Kedua, metode yang paling akurat adalah dengan menafsirkan setiap ayat secara individual. Ketiga, mampu memberikan solusi praktis terhadap persoalan kemanusiaan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Keempat, dengan mengumpulkan bagian-bagian yang berbeda pada isu-isu tertentu, tingkat fashah dan balaghah dapat dipahami. Kelima, ayat-ayat yang tampak kontradiktif dapat disatukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis melalui kajian maudhu'i (M. Zaenal Arifin, 2018, p. 470).

G. Metodologi Penelitian

Dari latar belakang hingga kerangka berpikir di atas, berikut adalah metodologi penelitian yang akan ditempuh penulis:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan (library research). digunakan untuk mencari informasi dari buku, bahan bacaan, atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pendekatan yang digunakan metode tematik (maudhu'i), serta menggunakan pendekatan deskriptif analitis dalam pembahasan skripsi ini, Tinjauan pustaka kualitatif ini dilakukan. fakta bahwa metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan pada bukti berdasarkan logika matematika, prinsip angka, atau metode statistik membedakannya dari metode penelitian kuantitatif (Deddy Mulyana, 2001, p. 150).

2. Jenis Data

Penulis menggunakan metode library research (studi kepustakaan). atau penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan datanya. Bahan bacaan digunakan dalam penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan melihat naskah atau sumber lain yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber Data Penulis menggunakan sumber data yang relevan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Sumber utama penelitian ini adalah data primer, sumber data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan Kitab Al Tahrir Wa At Tanwir. sedangkan data sekunder Penulis menggunakan kamus, jurnal, artikel. dan beberapa buku tentang topik rezeki dalam Al Qur'an yang sedang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya Peneliti menggunakan kepustakaan atau library research yaitu Teknik menggunakan bahan seperti skripsi, jurnal, buku, serta referensi lainnya. Sedangkan dokumentasi penelitian penulis menggunakan jurnal artikel, dan lainnya berhubungan dengan tema penelitian.

5. Analisis Data

Penulis kemudian melakukan analisis data untuk mengklasifikasikan data penelitian setelah diolah dan dikumpulkan. Prosedurnya adalah sebagai berikut: Memperoleh informasi tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an untuk mendukung pemahaman ini juga mengumpulkan informasi melalui penafsiran ayat-ayat tentang rezeki perpektif Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur dalam Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, dan juga agar penelitian ini terlihat sistematis. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut: **BAB I**, Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Berisikan landasan teori yang mencakup pembahasan tentang pengertian rezeki dan menjelaskan macam macam rezeki dalam ayat-ayat yang bertemakan rezeki dalam Al-Qur'an.

BAB III, Metodologi penelitian, kemudian menentukan metode penelitian yang relevan dengan pendekatan penelitian dan model-model yang telah disusun sebelumnya, jenis data dan sumbernya, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan Pembahasan menjelaskan Bagaimana Penafsiran Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur terhadap Macam – Macam Ayat Tentang Rezeki Dalam Kitab Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir serta Biografi Muhammad Al Tahrir Ibn Asyur yang mencakup didalamnya riwayat hidup, dan karyanya serta profil Kitab At Tahrir Wa At Tahrir yang mencakup latar belakang penafsiran, kitab-kitab yang menjadi rujukan, isi dan sistematika kitab, serta metode dan corak penafsirannya..

BAB V, Merupakan penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.

